



ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS II PADA MATERI PENJUMLAHAN DI SD NEGERI SERANG 06

Juwita Indah¹, Sastra Wijaya², Maulina Rahayu³

^{1,2,3}Universitas Primagraha

✉ juwitaindah543@gmail.com¹, sastrawijaya0306@gmail.com²,
maulinrahay21@gmail.com³

Article Info

Article History

Received: 07-09-2025

Revised: 09-09-2025

Accepted: 30-09-2025

Kata kunci:

Kesulitan belajar penjumlahan, kesalahan konseptual dan prosedural, penelitian deskriptif kualitatif, matematika sekolah dasar, kolaborasi guru-orang tua

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan belajar siswa kelas II SDN Serang 06 pada materi penjumlahan sebagai fondasi utama operasi hitung dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa dan guru kelas, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk kesulitan utama, yaitu: kesulitan konseptual dalam memahami penjumlahan sebagai proses penggabungan bilangan, kesulitan prosedural pada penjumlahan bersusun dengan teknik menyimpan, kesulitan mengingat fakta dasar penjumlahan yang ditunjukkan melalui penggunaan jari, serta kesulitan menyelesaikan soal cerita akibat ketidakmampuan menghubungkan konteks masalah dengan operasi yang tepat. Faktor penyebab mencakup aspek internal berupa kecemasan, rendahnya motivasi, dan kurang percaya diri, serta aspek eksternal seperti metode pembelajaran monoton, media terbatas, dan minimnya dukungan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran inovatif berbasis media konkret dan kolaborasi guru-orang tua untuk mengatasi kesulitan siswa.

Abstract

This study aims to analyze the learning difficulties experienced by second-grade students at SDN Serang 06 in mastering addition, which serves as the foundation for subsequent mathematical operations. Using a qualitative descriptive approach, the research involved students and classroom teachers as subjects, with data collected through observation, interviews, and documentation, and validated using triangulation techniques. The findings reveal four main types of difficulties: (1) conceptual difficulties in understanding addition as a process of combining numbers; (2) procedural difficulties, particularly in column addition with carrying; (3) difficulty recalling basic addition facts, indicated by reliance on finger counting; and (4) difficulty solving word problems due to inability to link problem contexts with appropriate operations. Contributing factors include internal aspects such as anxiety, low motivation, and lack of confidence, as well as external aspects like monotonous teaching methods, limited media use, and insufficient parental support. The study highlights the need for innovative learning strategies utilizing concrete and contextual media, along with teacher-parent collaboration, to minimize learning difficulties and strengthen students' mathematical foundations.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam membangun kemampuan akademis dan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran inti yang harus dikuasai siswa sejak dini adalah matematika. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu hitung, tetapi juga sebagai sarana melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Salah satu kompetensi dasar pada jenjang sekolah dasar yang krusial adalah penjumlahan. Penguasaan penjumlahan menjadi dasar untuk memahami operasi pengurangan, perkalian, dan pembagian. Namun, kenyataannya banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menguasai materi ini. Pendidikan dasar dengan kata lain, pembelajaran awal dalam pembelajaran perhitungan atau angka-angka. Matematika tidak hanya penting untuk kemampuan berhitung, tetapi juga untuk melatih pola pikir logis, sistematis, dan analitis. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika sejak dini sangatlah vital bagi perkembangan kognitif siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam praktiknya, banyak siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Kesulitan ini terutama terlihat pada materi operasi hitung dasar seperti penjumlahan. Materi penjumlahan menjadi prasyarat penting untuk penguasaan operasi berikutnya, yaitu pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dengan kata lain, jika siswa tidak menguasai penjumlahan sejak dini, maka mereka akan menghadapi hambatan yang lebih besar pada materi selanjutnya.

Setelah observasi, Fenomena kesulitan belajar matematika pada materi penjumlahan juga terjadi di SD Negeri Serang 06. Berdasarkan pengamatan awal, siswa kelas II sering menghadapi tantangan saat mengerjakan soal penjumlahan, terutama yang melibatkan angka besar dan teknik menyimpan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep dasar penjumlahan masih belum optimal. Fenomena kesulitan belajar matematika tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi juga di daerah lain di Indonesia, termasuk di Banten. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran matematika di tingkat dasar. Kesulitan tersebut bisa berupa kesalahan

konseptual, kesalahan prosedural, maupun kesulitan dalam menerapkan konsep ke dalam soal cerita.

Pada Sekolah Dasar Negeri Serang 06, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan, khususnya penjumlahan bersusun dan soal cerita. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Guru mengungkapkan bahwa meskipun berbagai media pembelajaran telah digunakan, sebagian siswa tetap kesulitan dalam menghubungkan konsep konkret dengan simbol angka. Kondisi ini perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di SD Negeri Serang 06, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kondisi dimana siswa tidak mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan meskipun sudah diberikan pembelajaran yang sesuai. Menurut Masroza (2020), kesulitan belajar dapat berupa hambatan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam konteks matematika, kesulitan belajar seringkali berhubungan dengan lemahnya pemahaman konsep, kesalahan prosedural, serta ketidakmampuan menyelesaikan soal cerita.

Pada teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman langsung dalam memahami konsep matematika. Sementara itu, Bruner menekankan pentingnya tiga tahap pembelajaran, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Jika siswa tidak melalui tahap konkret, maka pemahaman simbolik seperti angka akan sulit tercapai. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dan scaffolding dari guru maupun orang tua sangat berperan dalam membantu anak memahami konsep matematika.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh signifikan. Metode pengajaran yang kurang variatif, terbatasnya media pembelajaran konkret, serta

minimnya permainan edukatif menjadikan materi penjumlahan yang bersifat abstrak semakin sulit dipahami oleh siswa. Penelitian Islamiah et al. (2025) menekankan pentingnya penggunaan media konkret dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa sekolah dasar.

Pada kondisi serupa juga tampak di wilayah Serang, Banten. Beberapa sekolah, termasuk SD Negeri Serang 06, masih menghadapi keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran inovatif dan media pembelajaran modern. Selain itu, pelatihan guru terkait strategi pembelajaran matematika yang adaptif terhadap karakteristik siswa masih perlu ditingkatkan. Faktor lain yang juga berperan adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Padahal, penguasaan penjumlahan di kelas rendah sangat penting. Hambatan dalam penjumlahan dapat menimbulkan dampak domino terhadap keterampilan matematika lanjutan, seperti perkalian dan pembagian, yang sangat bergantung pada kemampuan penjumlahan berulang. Kajian empiris terbaru bahkan menunjukkan bahwa kesalahan prosedural dan konseptual dalam penjumlahan seringkali berdampak pada performa matematika siswa di jenjang lebih tinggi.

Kemudian, kebijakan Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini sebenarnya memberikan ruang bagi guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran dan pendalaman konsep. Namun, tanpa dukungan implementasi yang memadai, seperti pelatihan guru, penyediaan media, dan asesmen diagnostik, fleksibilitas kurikulum justru dapat menimbulkan tantangan baru bagi siswa, terutama pada topik dasar seperti penjumlahan. Hasil penelitian terbaru di Indonesia juga menggarisbawahi bahwa sumber kesulitan belajar matematika berasal dari interaksi antara faktor internal (motivasi, minat, kesiapan kognitif, kecemasan) dan eksternal (strategi pembelajaran, media, serta dukungan keluarga/lingkungan). Jika tidak ditangani secara sistematis, hal ini berkontribusi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan di SD Negeri Serang 06. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh

mengenai bentuk kesulitan yang dialami siswa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena kesulitan belajar siswa, bukan pada pengukuran angka-angka statistik. Menurut (Fauzy, A, 2022), penelitian kualitatif berusaha memahami makna yang terdapat di balik perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa serta faktor penyebabnya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa, bukan pada angka-angka statistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk kesulitan, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasinya.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Serang 06, dengan subjek penelitian siswa kelas II dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru dan siswa, sedangkan dokumentasi berupa catatan hasil pekerjaan siswa.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas II SD Negeri Serang 06 belum memahami makna penjumlahan sebagai proses penggabungan dua bilangan. Hal ini tampak ketika siswa diminta menjelaskan arti dari $7 + 5$, beberapa di antaranya hanya menyebutkan hasil akhirnya (12) tanpa dapat menggambarkan proses penggabungan. Sebagian siswa masih menganggap penjumlahan hanya sebagai aktivitas menuliskan angka lebih besar setelah angka sebelumnya, bukan sebagai penggabungan kuantitas.

Wawancara dengan guru kelas II memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa beberapa siswa sering bingung ketika diberikan soal penjumlahan dalam bentuk gambar benda. Misalnya, ketika melihat 3 apel ditambah 2 apel, ada siswa yang menjawab "32" karena menggabungkan angka, bukan jumlah benda.

Kesulitan prosedural paling banyak ditemukan dalam soal penjumlahan bersusun, terutama jika terdapat angka simpanan (carrying). Dari 25 siswa, lebih dari separuh masih sering lupa menambahkan angka simpanan ke kolom berikutnya. Misalnya, pada soal $28 + 17$, beberapa siswa menjawab 25 karena hanya menjumlahkan $8 + 7 = 15$ tetapi menuliskan angka 5 tanpa menambahkan "1" ke kolom puluhan.

Siswa masih bergantung pada media jari atau benda konkret saat mengerjakan soal penjumlahan sederhana. Misalnya, pada soal $6 + 7$, sebagian besar siswa menghitung dengan cara menunjuk jari satu per satu. Hal ini menunjukkan lemahnya otomatisasi fakta dasar penjumlahan. Padahal, kemampuan mengingat fakta dasar sangat penting agar siswa dapat berpindah ke operasi hitung yang lebih kompleks.

Kesulitan juga ditemukan pada soal cerita. Banyak siswa tidak mampu menghubungkan narasi soal dengan operasi hitung yang sesuai. Misalnya, pada soal "Ani memiliki 5 pensil, lalu membeli 3 pensil lagi. Berapa pensil Ani sekarang?", beberapa siswa justru mengurangkan $5 - 3$. Guru menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena siswa kurang teliti membaca soal serta kesulitan memahami kata kunci dalam soal cerita.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka

mebutuhkan benda nyata untuk memahami konsep matematika. Ketidakmampuan siswa memahami arti penjumlahan sebagai penggabungan menunjukkan bahwa proses belajar belum melalui tahap konkret secara maksimal.

Kesalahan prosedural yang ditemukan pada penjumlahan bersusun mendukung penelitian Ilmi, (Rahmadhon et al., 2021), yang menyatakan bahwa siswa kelas rendah sering melakukan kesalahan pada tahap “carrying” karena kurangnya pemahaman tentang nilai tempat. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran dengan alat peraga seperti blok matematika atau kartu angka.

Kesulitan dalam mengingat fakta dasar sesuai dengan temuan (Ayu et al., 2021), yang menjelaskan bahwa kelemahan otomatisasi fakta dasar menyebabkan siswa lambat dalam menyelesaikan soal. Oleh karena itu, latihan berulang melalui permainan matematika atau drill sangat diperlukan untuk memperkuat memori siswa.

Sementara itu, kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita sejalan dengan penelitian (Permatasari et al., 2023), yang menyebutkan bahwa banyak siswa sekolah dasar gagal menghubungkan bahasa soal dengan operasi hitung. Hal ini menegaskan bahwa guru perlu mengajarkan strategi identifikasi kata kunci dalam soal cerita, seperti “bertambah” (penjumlahan) atau “berkurang” (pengurangan).

Faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton dan minimnya penggunaan media juga diperkuat oleh (Islamiah et al., 2025), yang menekankan pentingnya penggunaan media konkret untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika. Selain itu, dukungan orang tua juga terbukti sangat memengaruhi hasil belajar siswa (Abbas, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan di SD Negeri Serang 06 dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran berbasis media konkret, meningkatkan variasi metode mengajar, melatih siswa melalui permainan matematika, serta melibatkan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II SD Negeri Serang 06 masih menghadapi berbagai kesulitan dalam mempelajari materi penjumlahan. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan konseptual, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap makna penjumlahan sebagai proses penggabungan bilangan. Kesulitan prosedural, terutama pada penjumlahan bersusun yang melibatkan angka simpanan. Kesulitan mengingat fakta dasar, ditandai dengan ketergantungan siswa pada media jari atau benda konkret dalam menyelesaikan soal sederhana. Kesulitan dalam soal cerita, yaitu siswa kurang mampu menghubungkan narasi soal dengan operasi hitung yang sesuai.

Faktor penyebab kesulitan tersebut berasal dari aspek internal, seperti kecemasan, rendahnya motivasi, dan kurangnya konsentrasi siswa; serta aspek eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya penggunaan media konkret, dan rendahnya keterlibatan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi penjumlahan, perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan media konkret, latihan berulang, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Dengan langkah tersebut, diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan memiliki dasar yang kuat untuk menguasai materi matematika berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2024). Eksplorasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Agama Islam *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 171-177.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Universitas Muria Kudus , Kudus , Indonesia. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622.
- Fauzy, A, D. (2022). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian. *Rake Sarasin*, May, 36.
https://www.researchgate.net/publication/380362452_Metodologi_Penelitian
- Islamiah, U., Supriatin, A., & Mahmudah, I. (2025). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Materi Pecahan di SDIT Al Qonita. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9, 146-160.
<https://doi.org/10.25217/numerical.v9i1.6300>
- Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421-423.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Rahmadhon, R., Mukminin, A., Muazza, M., Penulis, K., & Rahmadhon, : (2021). Kompetensi Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi Dan Komunikasi Pada Masa Pandemi Covi-19 Di Mis Darussalam Kec. Jelutung Kota Jambi. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 375-388.